BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan islam dalam bahasa arabnya adalah ”Tarbiyah Islamiyah”. Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.[1] Dalam syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya di ajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainya, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.[2]

---

[1] Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-11, hal. 27

[2] *Ibid*..., hal. 28

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkahlaku masyarakat dalam kehidupan pribadi dan sosial, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupanya.[3] Ini berarti bahwa pendidikan islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya. Menurut Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Ramayulis, bahwa:

> Salah satu akibat muncaknya rasionalisme dan teknologi di zaman modern ini adalah persepsi dan apresiasi tentang Tuhan dan kebertuhanan (keberagamaan) tidak lagi mendapat tempat yang terhormat.[4]

Kecenderungan seperti di gambarkan diatas sering juga di anggap sebagai perkembangan logis dari lajunya proses sekularisasi. Sekularisasi dalam konteks ini penekanannya bukan pada institusional, seperti terpisahnya persoalan agama dengan negara, melainkan proses penerapan dalam pikiran manusia, yaitu apa yang disebut sekularisasi kesadaran. Dengan hilangnya batasan-batasan yang di anggap dan di yakini sebagai sakral dan absolut, manusia modern hanya berputar-putar dalam dunia serba relativ, terutama dalam sistem nilai dan moralitas yang dibangunya, sehingga ukuran baik dan

---

[3]*Ibid*..., hal. 27- 29

[4]Ramayulis, *Psikologi agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) cet. Ke-9, hal. 232

buruk, benar dan salah hanya di dasarkan pada keputusan intuisi dan kesepakatan manusia.[5]

Fenomena manusia modern dari kesadaran spiritualnya tentu menggelisahkan dan menjadi problem keagamaan bagi setiap manusia. Dalam kacamata psikologi agama, realitas ironis tersebut tidak bisa lepas dari peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pribadi anggotanya.[6] Dan ini terkait erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga tersebut dalam mengembangkan keberagamaan bagi kehidupan anak-anaknya.

Pentingnya peran keluarga dikarenakan keluarga menjadi pranata social pertama dan utama yang dimilik peran paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra putri yang telah mencari makna kehidupanya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan satu-satunya pranata yang menata kehidupanya karena di samping keluarga masih banyak pranata social lainya yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian. Dengan kata lain pranata keluarga adalah titik awal keberangkatan, sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu perjalanan yang digariskan pranata social lainya di lingkungan sehari-hari.[7]

Begitu besarnya fungsi dan peran orang tua sehingga mampu untuk membentuk arah keyakinan anak mereka. Pada hakekatnya, setiap bayi yang

---

[5]*Ibid*,,,.hal. 233

[6]Abid syamsudin, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) cet. Ke-2 , hal. 5

[7]*Ibid*..., hal. 6

dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama. Namun keyakinan agama yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.[8] Sebagaimana sabda Nabi SAW. berikut:[9]

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ, اَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ

(رواه البيهقى)

Artinya : "*Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitroh sehingga fasih dilidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi.*"

Menurut hadits tersebut, dapat dipahami bahwasannya dalam pengembangan fitrah setiap manusia yang dilahirkan tidak terlepas dari peran orang tuanya. Jika anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah karena kesalahan orang tua dalam mendidiknya. Atau mungkin orang tua ikut andil dalam memberikan sifat-sifat Keyahudian, Kenasranian atau Kemajusian dalam diri anak.

Pengasuhan (*perenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini.[10] Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut

---

[8]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2005), hal.230

[9]Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:Amzah,2007), hal.17-18

[10]John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 163

mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan kedalam pernikahan. Sayangnya ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan.

Peranan orang tua bagi pendidikan anakadalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.[11] Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[12]Hal itu menunjukan ciri-ciri dari watak tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa beratanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Mereka tidak bisa menggelakan

---

[11]Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius,* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 81-82

[12]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..,hal. 35

tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka. Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu bentuk dari pola asuh orang tua terhadap anak. Menurut Baumrind yang dikutip Respati, bahwa:[13]

> Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang.[14] Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan maknatertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.[15]

Orang tua ingin remaja mereka bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dan orang tua seringkali merasa putus asa dalam perannya mereka sebagai orang tua. Para psikolog sudah lama mencari resep untuk peran orang tua yang menghasilkan perkembangan sosial yang tepat pada remaja.[16] Orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka.

---

[13]Winanti Siwi Respati, "*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative"*, Jurnal Psikologi. Vol. 4 No. 2, Desember *2006*, hal. 120

[14]*Ibid*..., hal. 120

[15]*Ibid*..., hal. 120

[16]John W. Santrock,*Perkembangan Remaja,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003), hal.185

Setiap orang tua memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengasuh anaknya.[17] Setiap metode yang digunakan diharapkan bisa untuk mendidik anaknya dengan baik. Namun, terkadang yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Sebagian orang tua akan serta merta memberikan pujian dan bahkan hadiah jika anaknya melakukan hal yang baik, sebagian lainnya bahkan tidak pernah memuji anaknya walaupun anak-anak mereka melakukan hal yang benar. Ada juga yang langsung memukul, mencubit atau membentak anaknya jika mereka melakukan kesalahan. Sebagian lain bahkan tidak pernah memarai anaknya.

Masing-masing orang tua memiliki cara, keyakinan dan keinginan yang berbeda dalam memandang dan menerapkan suatu perilaku terhadap anak-anak mereka.[18] Pendidikan yang telah di berikan orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian anak. Terkadang orang tua juga mengabaikannya karena sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Karakter baik yang telah di bentuk orang tua kepada anak sejak usia dini sangat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Maka orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kelak di masa depan anak. Agar anak dapat mewujudkan cita-citanya.

---

[17]Desy, *"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama Islam Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 78

[18]Wiwit W, Jash dan Metta R, *"Mengomunikasikan Moral Kepada Anak"*, (Jakarta: PT Alex Media Komputido,2003), hal. 128

Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejal kecil.[19]Oleh sebab itu sangat penting menanamkan pendidikan khususnya pendidikan agama kepada anak sejak usia dini. Pendidikan keagamaan sangatlah penting bagi anak untuk mecapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Pemberian pendidikan keagaaman oleh orang tua sejak dini maka akan menghasilkan keagaamaan yang kuat bagi anak. Bukan hanya pendidikan di lingkungan keluarga saja, tetapi pendidikan di luar keluarga misalnya sekolah. Di lingkungan sekolah anak juga akan mendapatkan pendidikan keagamaan.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masayarakat, hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.[20] Suasana dalam rumah termasuk faktor yang lebih penting lagi kaitanya dengan pendidikan anak. Kerapkali kemunduran dan kemajuan anak di sekolah disebabkan oleh keadaan dalam rumah. Maka dari itu suasana dalam rumah yang di dalamnya terdapat pola asuh orang tua juga mempengaruhi kegiatan keagamaan siswa di sekolah.

Kegiataan keagaaman yang dilakukan anak di rumah akan berimbas baik pada kegiatan yang akan di lakukan anak di sekolah. Kepribadian agama yang baik akan otomatis di terapkannya di sekolah sebagai cerminan kepribadian yang sudah mereka lakukan sehari-hari dirumah.Memang bahwa pada mulanya

---

[19]Dadan Suryana, *"Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak"*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal. 71

[20]Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 74

sikap beragama anak pada mulanya di bentuk di rumah, namun kemudian di sempurnakan di sekolah, terutama oleh guru-guru yang shaleh.[21] Pendidikan keagaaman yang telah di contohkan dan di ajarkan orang tua di rumah akan sangat berpengaruh dimanapun anak berada, terutama di sekolah yang menjadi rumah ke dua bagi mereka. Mereka tidak segan-segan akan melakukan aktivitas yang telah mereka lakukan sehari-hari dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 TRENGGALEK"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

   Judul penelitian ini adalah hubungan Pola Asuh Orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek. Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut adalah:

   a. Pola asuh orang tua
      1) Pola asuh orang tua otoriter.
      2) Pola asuh orang tua demokratis.
      3) Pola asuh orang tua permisif.
   b. Kegiatan keagamaan siswa
   c. Hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa

[21]Dadan Suryana, *"Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi....., hal. 72*

d. Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa

e. Hubungan pola asuh orang tua permisif dengan kegiatan keagamaan siswa

2. Pembatasan masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini jelas arah yang hendak dicapai, serta sesuai dengan data yang terjangkau oleh penulis, maka perlu dibatasi masalahnya sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diperoleh dengan menggunakan angket di MAN 1 Trenggalek.

b. Kegiatan keagamaan yang meliputi sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an yang diperoleh dengan menggunakan angket di MAN 1 Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan pola asuh otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek?
2. Adakah hubungan pola asuh demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek ?

3. Adakah hubungan pola asuh permisif dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek?
4. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh permisif dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh porang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara teoritis

   Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini secara teoritis yaitu agar penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:

a. Bagi kepala madrasah/sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih memperhatikan siswa dengan selalu diadakanya sosialisasi kepada wali murid tentang pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa berjalan dengan lancar.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang pola asuh orang tua siswa dengan kegiatan keagamaan siswa, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai.

c. Bagi orang tua siswa.

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua dalam mendidik anak supaya ke depannya mampu mendidik anak dengan pengasuhan yang baik.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan design/rancangan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pola asuh orang tua

Menurut Baumrind yang dikutip Respati, Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.[22]

b. Kegiatan keagamaan

Kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu kegiatan keagamaan sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan keimanan semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu di hubungkan.[23]

2. Penegasan Operasional

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu cara atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seseorang dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam skripsi ini yang dibahas ada 3 pola asuh, yaitu otoriter, demokratis dan permisif pada siswa kelas X MIA di MAN 1 Trenggalek.

b. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang meliputi sholat berjamaah dan membaca Al-Quran.

Jadi yang dimaksud dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan pada siswa kelas X MIA di MAN 1 Trenggalek

[22]Winanti Siwi Respati, "*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua*..., hal. 127

[23]Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 19

adalah hubungan antara polaasuh orangtua mendidik anak-anaknya secara otoriter, demokratis atau permisif dengan kegiatan keagamaan siswa di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urut-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskasn bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian preliminier, yang berisi: halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisi:(a) Latar Belakang,(b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Hasil Penelitian, (f) Penegasan Istilah, (g) Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi: (a) Pembahasan Tentang Pola Asuh Orang Tua, (b) Pembahasan Tentang Kegiatan Keagamaan, (c) Hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa (d) Penelitian Terdahulu (e) Kerangka Berfikir (f) Hipotesis Penelitian.

Bab III adalah Metode penelitian, yang terdiri dari : (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi dan Sampel, (d) Kisi-kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Uji coba Instrumen, (g) Data dan Sumber Data, (h) Teknik Pengumpulan Data, (i) Teknik Analisis Data.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari:(a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Hipotesis.

Bab V adalah pembahasan, pada bab ini rumusan masalah yang telah dirumuskan akan di bahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab VI adalah Penutup yang terdiri dari:(a) kesimpulan (b) saran-saran.